

ABSTRAK

MODEL PENGEMBANGAN DESA PENYANGGA BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA PENURUNAN FREKUENSI KONFLIK MANUSIA DAN HARIMAU SUMATERA DI TAMAN NASIONAL BUKIT BARISAN SELATAN (TNBBS)

Oleh

Garnis Widiastuti

Pulau Sumatera merupakan pulau terbesar kedua di Indonesia setelah pulau Kalimantan, dan merupakan kepulauan yang memiliki hutan dataran rendah terbesar ke 3 di dunia. Hutan di pulau Sumatera memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) merupakan salah satu dari taman nasional yang ada di Sumatera yang dapat mewakili tingkat keanekaragaman hayati. TNBBS memiliki kadar konversi lahan tercepat di Indonesia selama 12 tahun terakhir telah kehilangan 29% dari keseluruhan tutupan hutan. Perubahan lahan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan, ketidakseimbangan ekosistem dan rendahnya keanekaragaman hayati dan terjadinya konflik manusia dan satwa seperti konflik harimau sumatera dan manusia. Konflik ini menimbulkan kerugian dan ketakutan untuk masyarakat desa penyangga. Model desa penyangga yang rendah dalam menurunkan konflik diperlukan sebagai solusi mengurangi konflik manusia dan harimau sumatera. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2016, tempat penelitian dilaksanakan di desa penyangga sekitar TNBBS dengan menggunakan metode *semi-directive interview*. Sampel penelitian yaitu 210 responden masyarakat di desa penyangga TNBBS yang terkena dampak konflik manusia dan harimau sumatera. Beberapa variabel yang dapat menurunkan frekuensi konflik manusia dan harimau sumatera yaitu variabel jenis kelamin, umur, etnis suku dominan, jenis pekerjaan, penggunaan internet dan jumlah ternak merupakan variabel yang memiliki pengaruh yang nyata dalam penurunan konflik pada taraf 15 %. Desa Tampang merupakan model desa yang memiliki frekuensi konflik manusia dan harimau sumatera yang rendah, memiliki kearifan lokal budaya dan potensi wisata bahari. Desa Tampang dapat dijadikan sebagai model desa yang dapat menurunkan frekuensi konflik.

Kata kunci : kearifan lokal, konflik, harimau sumatera

ABSTRAK**RURAL DEVELOPMENT MODEL-BASED BUFFER REDUCTION
EFFORTS AS LOCAL WISDOM FREQUENCY AND HUMAN
CONFLICT IN SUMATRA TIGER BUKIT BARISAN SELATAN
NATIONAL PARK (BBSNP)****By****Garnis Widiastuti**

Sumatra Island is the second largest island in Indonesia after Borneo island and an archipelago that has the largest lowland forest to 3 in the world. Forests on Sumatra island has a high level of biodiversity, Bukit Barisan Selatan National Park (The park) is one of the national parks in Sumatra, which may represent a level of biodiversity. The park has the fastest land conversion levels in Indonesia over the last 12 years has lost 29% of the total forest cover. Land use change lead to environmental degradation, ecosystem imbalance and low biodiversity and conflict. humans and animals such as the Sumatran tiger and human conflict. These conflicts cause harm and fear to villagers buffer. Model villages buffer low in reducing conflicts is necessary as a solution to reduce human conflict and the Sumatran tiger. This research was conducted from August to September 2016, a study conducted at the village adjacent buffer TNBBS using semi-directive interview. The research sample is 210 respondents in rural communities buffer TNBBS conflict-affected people and the Sumatran tiger. Some of the variables that can reduce the frequency of human conflict and the Sumatran tiger is the variable gender, age, ethnic dominant, type of work, use of the Internet and the number of livestock is a variable that has a real impact in reducing conflict at the level of 15%. Looks village a model village which has a frequency of human conflict and the Sumatran tiger is low, have local knowledge of culture and the potential for marine tourism. Looks villages can serve as a model village which can reduce the frequency of conflict.

Keywords: Local wisdom, Conflict, Sumatran tiger